

PERANAN PERKEBUNAN BERBASIS KARET (*HEVEA BRASILIENSIS* MUEL. ARG) DALAM PENYEDIAAN KOMODITAS HORTIKULTURA

Titik Widyasari

Balai Penelitian Getas, Pusat Penelitian Karet
JL. Pattimura Km 6 PoBox 804 Salatiga 50702
Email: titikwidyasari@gmail.com

Abstrak

Penciptaan nilai tambah dan optimalisasi lahan demi keberlangsungan perusahaan dapat dilakukan melalui penanaman berbagai komoditas, salah satunya komoditas hortikultura. Hal tersebut telah dilakukan oleh perusahaan berbasis karet milik negara sehingga memiliki peran dalam menyumbang ketersediaan hortikultura yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran peranan perkebunan berbasis karet dalam penyediaan komoditas hortikultura yang hasilnya akan bermanfaat bagi para pihak untuk dapat sinkronisasi antar komoditas dalam hubungan yang saling menguntungkan. Metode penelitian dilakukan di perkebunan milik negara yang berlokasi di Jawa Tengah, pada bulan Februari-Desember 2016. Metode yang digunakan adalah metode survei dan memilih sampel secara *purposive* yang dilakukan di 12 kebun berbasis tanaman karet. Parameter yang diamati adalah jenis komoditas hortikultura, harga jual komoditas, dan biaya komoditas yang diusahakan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas komoditas hortikultura minimal mencapai 144,45 Ha (0,5%) dari luas total 23.760,8 Ha, adapun jenis hortikultura yang diusahakan adalah Pisang, Pepaya, Jagung, Ketela, Edamame, Jahe Gajah, Merica dan Sereh Wangi yang ditanam pada masa TTI, TBM, TM dan lahan lain yang tidak dapat ditanami karet karena faktor tertentu dengan cara monokultur maupun tumpangsari. Hasil analisis kelayakan ekonomi $R/C > 1$ yang artinya bahwa pengusahaan hortikultura layak dan prospektif untuk dikembangkan dan mampu memberikan manfaat bagi perusahaan.

Kata kunci : perkebunan, karet, hortikultura, kelayakan ekonomi

Pendahuluan

Kementrian BUMN, pada tahun 2012 kesulitan dalam mencari lahan baru termasuk lahan di luar Jawa untuk pengembangan *food estate*, karena lahan potensial termasuk lahan hutan sudah dikapling untuk perkebunan. Pihak Pemda membuka peluang besar untuk perluasan perkebunan daripada perluasan pertanian dengan pertimbangan PAD (Pendapatan Asli Daerah) (Fagi, 2013). Namun demikian, tidak semua lahan perkebunan yang dikapling untuk perkebunan, khususnya perkebunan karet akan ditanami karet, ada sebagian lahan yang dapat dioptimalkan untuk tanaman lain seperti tanaman hortikultura. Pemanfaatan lahan untuk tanaman hortikultura dapat dilakukan pada saat Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) dan lokasi yang tidak memungkinkan untuk ditanami tanaman karet seperti daerah endemik penyakit karet, rawan angin kencang sehingga tanaman karet mudah tumbang, dan lainnya.

Di Pulau Jawa, terdapat perkebunan milik negara yang berbasis tanaman karet, antara lain PT Perkebunan Nusantara VIII (Jawa Barat), PT Perkebunan Nusantara IX (Jawa

Tengah), dan PT Perkebunan Nusantara XII (Jawa Timur). Masing-masing memiliki kontribusi dalam menyediakan tanaman hortikultura. Dalam menghadapi diberlakukannya masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) 2015, hal tersebut sebagai peluang melalui pemanfaatan lahan supaya lebih berdaya guna dengan dua cara yaitu pembudidayaan aneka komoditas secara tumpang sari dan *agroforestry* yang dilakukan di lahan milik masyarakat, kawasan perkebunan maupun kehutanan. Pada skala perkebunan besar, PTPN VIII sudah melakukannya melalui pembudidayaan pohon buah-buahan, secara tumpang sari pohon pisang, pepaya, manggis, durian, alpukat, salak, jeruk, jambu air, belimbing, jambu biji, buah naga, dan lengkeng. Tumpang sari dilakukan di antara tanaman pokok teh, karet, kelapa sawit dan lain-lain (PTPN 8, 2015).

Pada tahun 2014, harga karet merosot tajam di bawah USD 2/kg yang sangat rendah daripada tahun 2011 yang pernah mencapai USD 6/kg, karena persediaan karet di negara konsumen karet terutama Tiongkok dan melimpahnya produksi karet di negara produsen seperti Thailand, Indonesia, dan Malaysia. Kondisi tersebut menggugah direksi dan manajemen PTPN IX untuk menciptakan nilai tambah lahan dan langkah optimalisasi demi keberlangsungan perusahaan melalui penanaman berbagai komoditas. Program optimalisasi lahan berupa Kebun Ngobo menanam jagung dan ketela di areal bawah sutet dan gawangan tanaman karet, memanfaatkan 10 Ha lahan di gawangan karet TBM 1 untuk penanaman jagung hibrida dan 44,5 Ha di areal bawah sutet untuk tanaman ketela (PTPN IX, 2015). Demikian juga PTPN XII melakukan upaya optimalisasi lahan melalui pendongkelan tanaman yang tidak produktif tergolong tua dan tua renta lalu diganti tanaman semusim yang dibutuhkan pasar. Kebun Banjarsari menanam aneka kayu berupa sengon dan jabon untuk menopang pendapatan rutin yang mencapai luasan 144,37 ha atau 6,05% dari seluruh areal konsesi. Komoditas lain yang pemasarannya jelas pun dikembangkan seperti tebu, jagung, dan tanaman keras yang memiliki harga bagus. Sejak tahun 2010 sebagian lahan kebun Banjarsari juga dimanfaatkan untuk penanaman hortikultura seperti jeruk, lengkeng, jambu air dan durian (PTPN 12, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran peranan perkebunan berbasis karet dalam penyediaan komoditas hortikultura yang hasilnya akan bermanfaat bagi para pihak untuk dapat sinkronisasi antar komoditas dalam hubungan yang saling menguntungkan.

Metodologi

Penelitian dilakukan di perkebunan milik negara yang berlokasi di Jawa Tengah, pada bulan Februari-Desember 2016. Metode yang digunakan adalah metode survei dan memilih sampel secara *purposive* yang dilakukan di 12 kebun berbasis tanaman karet. Parameter yang

diamati adalah jenis komoditas hortikultura, harga jual komoditas, dan biaya komoditas yang diusahakan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif.

Menurut Suratiyah (2016), salah satu rumus yang digunakan untuk mengukur kelayakan ekonomi suatu usaha adalah : R/C

Keterangan :

R = penerimaan = pendapatan = jumlah produksi dikalikan harga produksi (Rp)

C = biaya total (Rp)

Kriteria dikatakan layak jika $R/C > 1$, jika $R/C < 1$ disebut tidak layak.

Hasil dan Pembahasan

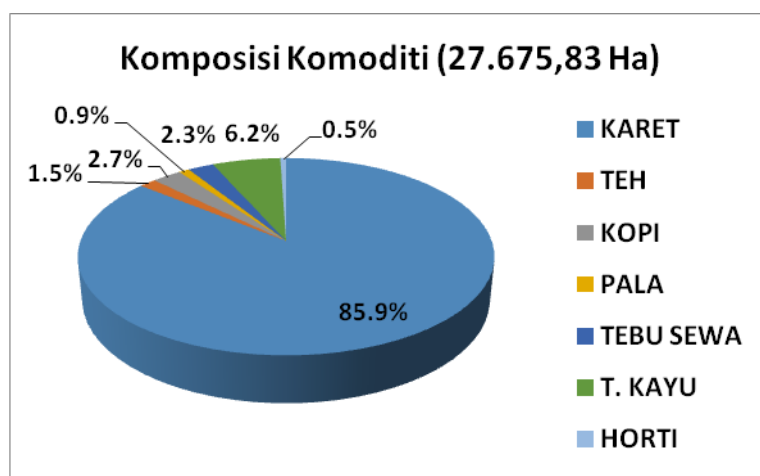
Gambaran umum wilayah penelitian

Lokasi penelitian terletak di Jawa Tengah yang tersebar di berbagai kabupaten dengan komoditas utama karet seperti tampak dalam Tabel 1.

Tabel 1. Lokasi kebun berbasis karet

No	Unit Kerja	Lokasi Kabupaten
1	Kebun A	Cilacap
2	Kebun B	Cilacap
3	Kebun C	Banyumas
4	Kebun D	Pekalongan
5	Kebun E	Pekalongan
6	Kebun F	Batang
7	Kebun G	Kendal
8	Kebun H	Kendal
9	Kebun I	Semarang
10	Kebun J	Semarang
11	Kebun K	Karanganyar
12	Kebun L	Jepara

Komposisi luasan komoditas didominasi tanaman karet seluas 23,760.8 ha (85,9%), diikuti oleh tanaman kayu seluas 1,711.38 ha (6.2%), kopi 736.69 ha (2.7%), teh 418.63 ha (1.5%), hortikultura 144.45 ha (0.5%), tebu disewakan 644.46 ha (2.3%) dan Pala 259.42 ha (0.9%) (Gambar 1).



Gambar 1. Komposisi luas areal komoditas yang diusahakan

Dari Gambar 1, nampak bahwa komoditas hortikultura minimal seluas 144,45 Ha atau 0,5% dari luas total 27.675,83 Ha yang tersebar di berbagai kabupaten di Jawa Tengah.

Potensi pendapatan komoditas hortikultura

Hortikultura adalah cara atau teknik bercocok tanam menggunakan media kebun atau pekarangan rumah sebagai lahan. Hortikultura dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan obat-obatan (Permadi, 2017). Penanaman komoditas hortikultura di lokasi penelitian dilakukan secara tumpangsari dan monokultur, baik di lahan Tanaman Tahun Ini (TTI), Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM) kebun karet. Menurut Hendratno *et al.*, (1997), penanaman tanaman sela pada areal antar barisan (gawangan) karet akan bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas lahan dan mengurangi biaya pemeliharaan tanaman karet selama masa tanaman karet belum menghasilkan (TBM).

Adapun komoditas hortikultura yang diusahakan antara lain : Pisang, Pepaya, Jagung, Ketela, Edamame, Jahe Gajah, Merica, dan Sereh Wangi dengan potensi pendapatan per hektar yang ditampilkan dalam Tabel 2. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pengembangan hortikultura berpotensi pendapatan cukup besar dengan nilai R/C lebih dari 1, yang artinya bahwa pengembangan komoditas hortikultura di perusahaan berbasis karet layak dan prospektif untuk dikembangkan.

Tabel 2. Potensi biaya dan pendapatan komoditas hortikultura per hektar

No	Jenis tanaman	Biaya/ha (Rp)	Potensi Pendapatan/ha/tahun (Rp)	R/C
1	Pisang	53.518.000	56.320.000	1,05
2	Pepaya	28.542.000	30.000.000	1,05
3	Jagung	7.724.000	10.000.000	1,29
4	Ketela	25.539.000	28.500.000	1,12
5	Edamame	30.551.000	35.000.000	1,15
6	Jahe gajah	74.984.000	100.000.000	1,33
7	Merica	7.300.000	8.000.000	1,10
8	Sereh wangi	27.360.000	50.000.000	1,83

Kesimpulan dan Saran

Perkebunan berbasis karet juga mampu menyediakan lahan untuk komoditas hortikultura pada masa TTI, TBM, TM kebun karet dan lahan lain yang tidak dapat ditanami karet karena faktor tertentu dengan cara monokultur maupun tumpangsari. Komoditas hortikultura yang ditanam antara lain : Pisang, Pepaya, Jagung, Ketela, Edamame, Jahe Gajah, Merica, dan Sereh Wangi dengan hasil analisis ekonomi layak $R/C > 1$, sehingga komoditas hortikultura layak untuk dikembangkan dan mampu memberi peranan yang bermanfaat dalam penyediaan komoditas hortikultura. Pada masa TM, dapat disarankan menanam illes-illes yang tahan terhadap naungan dan menambah pendapatan kebun.

Daftar pustaka

- Fagi, A. M. 2013. Ketahanan Pangan Indonesia dalam Ancaman: Strategi dan Kebijakan Pemantapan dan Pengembangan. *Analisis Kebijakan Pertanian Vol. 11 No. 1 Juni 2013* (11-25). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian: Bogor.
- Permadi. 2016. Apakah Tanaman Hortikultura Itu? Berikut Penjelasannya. <http://www.infoagribisnis.com/2014/11/tanaman-hortikultura/> .diakses tanggal 21 Maret 2017.
- Hendratno, S., G. Wibawa, dan C. Anwar. 1997. Analisis Finansial Sistem Usahatani Berbasis Karet di Sumatera Bagian Selatan. *Warta Perkebunan*, 16(1-3), 51-57
- PTPN 8. 2015. http://www.pn8.co.id/pn8/index.php?option=com_content&task=view&id=1232&Itemid=2. Diakses tanggal 26 Agustus 2015.
- PTPN IX. 2015. <http://ptpnix.co.id/program-optimalisasi-lahan/>. Diakses tanggal 26 Agustus 2015, pukul 11.00
- PTPN 12. 2015. <http://www.ptpn12.com/index.php/media-informasi/berita/502-kebun-banjarsari-diversifikasi-tanaman-semusim>. Diakses tanggal 26 Agustus 2015
- Suratijah, K. 2016. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.